

## Bentuk dan Penggunaan Sapaan dalam Bahasa Sasak pada Masyarakat Desa Wanasaba Lombok Timur

Bq. Aspandi Kusuma Wardani<sup>1</sup>; Syamsinas Jafar<sup>2</sup>; Kaharuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

[bqaspandi@gmail.com](mailto:bqaspandi@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan sapaan pronomina persona kedua, istilah kekerabatan, dan nama diri dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasaba. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh dari tuturan langsung masyarakat Desa Wanasaba. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode intropeksi, metode observasi partisipan (peneliti sebagai partisipan yang aktif dan pasif), dan metode cakap (wawancara), serta digunakan instrumen penelitian yaitu berupa angket. Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis data menggunakan metode padan intralingual dan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk sapaan pronomina parsona kedua, istilah kekerabatan, dan nama diri yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasaba yaitu berupa bentuk lingual yang terdiri dari kata dasar, gabungan kata, dan bentuk abreviasi, sedangkan penggunaannya berfungsi untuk menyamakan (kesetaraan) atau membedakan (ketak-setaraan) status sosial, usia, jenis kelamin, dan hubungan jarak sosial yang terjalin antar penutur. Fungsi kesetaraan akan menunjukkan makna solidaritas atau keakraban, dan fungsi ketak-setaraan akan menunjukkan makna kekuasaan atau penghormatan.

**Kata Kunci:** bahasa Sasak, bentuk dan penggunaan sapaan, istilah kekerabatan, nama diri, pronomina persona kedua.

### *Forms and Use of Greetings in Sasak Language In the Wanasaba Village Community of East Lombok*

**Abstract:** This study aims to describe the form and use of second personal pronouns, kinship terms, and personal names in the Sasak language used by the people of Wanasaba Village. This research is a type of research with a qualitative descriptive approach. The data used in this research is in the form of oral data obtained from direct utterances by the people of Wanasaba Village. The methods used in data collection were introspective methods, participant observation methods (researchers as active and passive participants), and speaking methods (interviews), and used research instruments in the form of questionnaires. After the data was obtained, then data analysis was carried out using the intralingual and extralingual comparison methods with the comparative comparison technique (HBS) and the comparative comparison technique (HBB). Based on the results of data analysis, it can be concluded that the second form of address is the second parsona pronoun, kinship terms, and proper names used by the people of Wanasaba Village, namely in the form of lingual forms consisting of basic words, word combinations, and abbreviations, while their use functions to equate (equality) or differentiate (inequality) social status, age, gender, and social distance relations that exist between speakers. The function of equality will show the meaning of solidarity or intimacy, and the function of inequality will show the meaning of power or respect.

**Keywords:** Sasak language, form and use of greetings, kinship terms, proper names, second personal pronouns.

## PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat kaitannya dengan aspek sosial budaya. Aspek sosial dan budaya masyarakat dapat tercermin dari bahasa yang digunakan serta bahasa sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari fungsi utama bahasa yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi antar sesama dalam kehidupan sosialnya, baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Cerminan bahasa sebagai bagian dari budaya adalah ketika apa yang diungkapkan oleh pengguna bahasa mencerminkan sikap dan kebiasaan serta menjadi identitas penuturnya. Kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain dalam berbahasa menggunakan cara yang berbeda. Perbedaan ini dapat terlihat dari perilaku berbahasa yang sering dilakukan dalam masyarakat yaitu perilaku bertutur sapa.

Kegiatan bertutur sapa dalam bahasa disebut sistem sapaan. Kaitannya dengan sistem sapaan, bidang ilmu sosiolinguistik menjelaskan bahawa terdapat 9 jenis kata sapaan dalam bahasa Indonesia diantaranya, yaitu (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelesar dan pangkat, (5) bentuk *pe+V* (erbal), (6) bentuk *N* (ominal) + *ku*, (7) kata-kata dieksis atau penunjuk, (8) nominal, dan (9) ciri zero atau nol (Kridalaksana, 1978:14). Setiap masyarakat memiliki sistem sapaan, salah satunya masyarakat penutur bahasa Sasak. Bahasa Sasak memiliki banyak variasi dan keunikan dalam sistem sapaannya. Salah satu daerah penutur bahasa Sasak dengan sistem sapaan yang unik dan bervariasi yaitu terdapat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Keunikan sapaan yang digunakan masyarakat Desa Wanasaba dapat dilihat dari bentuk sapaan pronomina persona kedua, istilah kekerabatan, dan nama diri.

Sapaan pronomina persona kedua merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut orang kedua atau lawan bicara. Dalam bahasa Indonesia pronomina persona kedua mempunyai beberapa wujud yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, dan *dikau*, sedangkan dalam bahasa Sasak Wanasaba bentuk pronomina persona keduanya yaitu *epe* (kamu laki-laki/perempuan), *pelinggih* (kamu perempuan/laki-laki) dan *pelungguh* (kamu laki-laki), *meq* (kamu laki-laki) dan *bi* (kamu perempuan). Dari beberapa contoh tersebut dapat terlihat keunikan sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasaba, yaitu bahwa dalam bahasa Sasak Wanasaba terdapat beberapa pronomina persona kedua yang dipengaruhi oleh jenis kelamin lawan bicara, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki sapaan pronomina persona kedua yang dipengaruhi oleh aspek jenis kelamin.

Selain bentuk tersebut, masyarakat Desa Wanasaba juga menggunakan bentuk istilah kekerabatan dalam menyapa, seperti kata *Inak* (Ibu), *Semeton* (saudara), *Kakak* (kakak), *Amaq saiq* (paman). Penggunaan kata sapaan tersebut disesuaikan dengan lawan bicara dan tingkat hubungan yang dimiliki. Contoh dalam kalimat: “*Penyempangka juluk semeton*” (*Ayo mampir dulu saudara*). Ujaran ini dituturkan oleh orang dewasa yang sudah menikah saat menyapa orang sebayanya, baik laki-laki maupun perempuan, berdasarkan hubungan kenal tak kenal. Kata *semeton* (saudara) merupakan bentuk sapaan yang sopan dan dalam penggunaannya juga dapat menunjukkan rasa hormat dan terkesan lebih formal. Dalam tuturan, kata *semeton* bisa muncul dalam bentuk kata *meton* dan *ton*, seperti kalimat “*Kembe keni ton?*” (*mau kemana saudara*), contoh kalimat ini dituturkan terhadap orang dengan tingkat hubungan yang akrab dan banyak digunakan oleh remaja.

Variasi dan keunikan lainnya juga dapat dilihat dari sistem nama diri yang digunakan dalam menyapa. Nama diri ini sangat erat kaitannya dengan budaya masyarakat, dimana masyarakat desa Wanasaba merupakan kelompok masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Salah satu adat yang masih dipegang teguh ialah bagaimana cara bertegur sapa. Misalnya untuk menyebut nama diri seseorang harus sesuai dengan trah keturunannya. Orang yang berasal dari keturunan bangsawan akan dipanggil *Lalu* (untuk laki) dan *Baiq* (untuk perempuan) + nama. Kemudian orang yang dari keturunan Arab akan dipanggil *Ye'*

(untuk laki-laki) dan *Syarifa* (untuk perempuan) + nama, sedangkan seseorang dari keturunan biasa atau lebih dikenal dengan keturunan jajakarang akan dipanggil *Pe* (untuk laki-laki) dan *Nak* (untuk Perempuan) + nama. Penyebutan nama diri ini akan sangat berpengaruh terhadap pandangan orang dalam menilai seseorang yang pandai berbahasa dengan yang tidak, khususnya bagi masyarakat Desa Wanasaba. Hal ini menunjukkan bahwa, selain unik penggunaan sapaan dalam bahasa Sasak di Desa Wanasaba juga sangat beragam.

Fenomena kebahasaan di atas menarik untuk diteliti lebih dalam lagi, sehingga selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pembandingan kultur masyarakat yang berbeda-beda dilihat dari sistem sapaannya. Penelitian tentang sapaan dalam bahasa Sasak ini akan memfokuskan kajiannya terhadap bentuk-bentuk pronomina persona kedua, istilah kekerabatan, dan nama diri, serta bagaimana masing-masing dari bentuk tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Wanasaba yang sekilas nampak bervariasi dan unik, serta sangat erat hubungannya dengan kultur sosial budaya masyarakat. Dengan demikian penelitian ini dirumuskan dengan judul “Bentuk dan Penggunaan Sapaan Dalam Bahasa Sasak Pada Masyarakat Desa Wanasaba Lombok Timur”.

## LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.

### 1. Sociolinguistik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik. Sociolinguistik adalah studi tentang setiap aspek, baik struktur maupun penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan budayanya (Lyons, 1987:287 dalam Rizkiani 2016). Tujuh dimensi yang merupakan penelitian sociolinguistik yaitu: (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi, (3) lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi, (4) analisis sinkronis dan diakronis dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, (7) penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik (Chaer dan Leoni 2004). Tujuh dimensi ini sangat berkaitan dengan konteks kebahasaan untuk dapat memahami bahasa sebagai gejala kemasyarakatan. Dalam memahami bahasa sebagai gejala kemasyarakatan, kita harus memiliki pengetahuan tentang struktur dan unsur bahasa serta pengetahuan tentang bagaimana suatu bentuk bahasa tertentu digunakan; oleh siapa, kepada siapa, dalam situasi bagaimana, dan untuk tujuan apa, itulah yang disebut dengan konteks (Jazeri, 2017:3).

### 2. Kata Sapaan

Salah satu aktivitas yang paling banyak dilakukan manusia dalam hidupnya adalah bertutur sapa, sehingga setiap orang harus mengetahui dan memahami kata sapaan yang digunakan di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut Abdul Chaer (1998), kata sapaan adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau siapa pun yang ingin diajak bicara. Untuk memperoleh gambaran tentang kata sapaan harus melihat beberapa faktor yang berhubungan dengan kata sapaan itu sendiri. Proses tutur sapa itu muncul dalam situasi bicara yang sekurang-kurangnya menyangkut dua arah, yaitu pembicara dan pendengar.

Beberapa ahli bahasa menggolongkan kata sapaan ke dalam kata ganti. Kata ganti itu sendiri merupakan salah satu fenomena sociolinguistik sebagai salah satu bagian dari bidang linguistik. Kata ganti atau sapaan tersebut dapat berupa pronomina persona kedua yaitu bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut orang kedua atau lawan bicara seperti *kamu*, *Anda*, *engkau*, dan *dikau*, sapaan istilah kekerabatan seperti *ibu*, *kakak*, *nenek*, *paman*, *dll*, dan sapaan nama diri seperti *roni*, *yudi*, *nada*, *dll*. Dengan memperhatikan penyapa yang sedang

berbicara dengan pesapa akan diketahui siapa mereka itu. Hubungan bagaimana yang terjadi antara penyapa dan pesapa hubungan kekerabatan, misalnya anak dengan orang tuanya, hubungan atasan dan bawahan, atau hubungan teman biasa. Hubungan itu dapat pula ditentukan dari segi usia, penyapa yang muda atau pesapa yang tua atau sebaliknya, baik penyapa maupun pesapa sebaya. Hubungan antara penyapa dan pesapa ditentukan oleh jenis kelamin yang berbeda (Purwa dan Leoni, 2003: 12).

### 3. Bentuk Sapaan

Sapaan dapat diartikan sebagai morfem, kata atau frasa yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana, 1982: 147). Bentuk sapaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengacu pada bentuk-bentuk lingual seperti kata dasar, gabungan kata, dan bentuk abreviasi. (1) Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata dasar merupakan satuan unit terkecil dari sebuah bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari morfem tunggal, misalnya pergi. (2) Gabungan kata yang lazim disebut kata majmuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. (3) Kridalaksana (2008:159), menjelaskan bahwa abreviasi merupakan suatu bentuk pemendekan suatu kata atau beberapa kata dimana menjadi sebuah bentuk susunan kata yang pendek.

### 4. Penggunaan Kata Sapaan

Kata sapaan digunakan untuk memulai atau mengakhiri sebuah percakapan dengan orang lain. Sapaan merupakan bentuk etika dalam berkomunikasi dan dapat mencerminkan rasa sopan santun, penghargaan, atau keintiman antara pembicara. Penggunaan kata sapaan dapat bervariasi tergantung pada budaya, bahasa, dan konteks percakapan. Penggunaan berbagai macam bentuk sapaan akan menunjukkan fungsi dan makna dari bentuk sapaan tersebut. Secara umum, kata sapaan dalam konteks penggunaannya dapat berfungsi untuk menyatakan keakraban dan penghormatan. Fungsi tersebut dapat dilihat dari bentuk sapaan yang digunakan. Berdasarkan teori Brown-Gilman (dalam Jafar, 2007) bentuk kata sapaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk Tn-Vn. Tn kategori bentuk sapaan akrab, dan Vn kategori bentuk sapaan hormat.

Terdapat dua dikotomi makna yaitu makna solidaritas (the solidarity semantic) dan makna kekuasaan (the power semantic). Brown dan Gilman dalam Miarti (2019:13) mengatakan ada dua macam hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Hubungan yang pertama ialah (power semantic) sama halnya dengan nonrespirokal (tak berbalasan) yang didasarkan pada kekuatan fisik, kekuatan, umur, jenis kelamin, status, dan lain-lain, yang termasuk dalam kategori hormat seperti hubungan seorang guru dengan kepala sekolah, murid dengan guru, karyawan dengan menajernya. Hubungan kedua adalah (solidarity semantic) hubungan yang sifatnya simetris atau respirokal, disebabkan adanya kesamaan umur, kesamaan sekolah, kesamaan orang tua (seketurunan), atau kesamaan profesi yang termasuk dalam kategori sapaan akrab, seperti hubungan adik dengan kakak, siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan hubungan suami dengan istri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang data-datanya berupa tuturan lisan dan tidak mengadakan penghitungan angka-angka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, data disajikan dan ditafsirkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan wacana. Menurut Moleong dalam Arikunto (1999:22) penelitian kualitatif menampilkan data yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati agar dapat ditangkap makna yang tersirat di dalam dokumen atau bendanya. Muhammad (2011:20) menjelaskan bahwa salah satu fenomena yang dapat dapat menjadi

objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tutur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diperoleh dari para informan atau responden yang merupakan penutur asli bahasa Sasak Wanasaba, terutama yang berkaitan dengan pronomina persona kedua, sapaan istilah kekerabatan, dan sapaan nama diri yang digunakan. Data diambil dari tuturan masyarakat yang berada di Kecamatan Wanasaba yaitu di desa Wanasaba Induk dan Wanasaba Lauk. Data penelitian ini berupa kata-kata, frase-frase, dan bentuk-bentuk abreviasi atau singkatan tertulis bahasa Sasak di Desa Wanasaba yang dipakai sebagai sapaan. Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam penyediaan data, diantaranya yaitu metode intrefeksi, metode observasi partisipan, dan metode cakap (wawancara), serta penggunaan instrument penelitian yaitu lembar pertanyaan berupa angket yang disebarkan kepada 20 orang responden.

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan metode padan intralingual dan ekstralingual dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik huncbungbanding membedakan (HBB). Dalam penelitian ini metode padan intralingual digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk sapaan baik berupa kata dasar, gabungan kata, dan bentuk abreviasi, sedangkan metode padan ekstralingual digunakan untuk menjelaskan bagaimana penggunaan dari bentuk-bentuk sapaan sapaan tersebut, seperti pronomina persona kedua, istilah kekerabatan, dan sistem nama diri dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasaba. Hasil analisis data kemudian disajikan menggunakan kata-kata bisa (metode informal) dan simbol atau lambang-lambang (metode formal) untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian. Pemakaian kedua metode ini karena data dalam penelitian ini berupa data bahasa daerah yang menuntut pemakaian symbol-simbol kebahasaan.

## PEMBAHASAN

Sapaan bahasa Sasak di Desa Wanasaba diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan makna penggunaannya. Bentuk sapaan yang dimaksud adalah bentuk sapaan yang mengacu pada satuan-satuan lingual (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) untuk menyatakan Tn-Vn (sapaan akrab – sapaan hormat). Sedangkan makna penggunaan yang dimaksud ialah makna solidaritas dan makna kekuasaan, yang berfungsi untuk menyatakan kesetaraan dan ketidak setaraan diukur dari usia, jenis kelamin, status sosial dan hubungan jarak sosial yang terjalin antar penutur.

### 1. Bentuk-Bentuk dan Penggunaan Pronomina Persona Kedua Pada Masyarakat Desa Wanasaba

Bentuk pronomina persona kedua Bahasa Sasak Wanasaba merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyebut orang kedua atau lawan bicara. Berdasarkan analisis data, bentuk pronomina persona kedua dapat dinyatakan secara kebahasaan yaitu merupakan bentuk yang terdiri dari kata dasar, gabungan kata, dan bentuk abreviasi. Sedangkan penggunaannya dipengaruhi usia, jenis kelamin, dan hubungan sosial yang terjalin antar penutur. Berikut uraian mengenai bentuk-bentuk dan penggunaan sapan pronomina persona kedua dalam bahasa Sasak Wanasaba.

#### a. Bentuk Pronomina Persona Kedua Bahasa Sasak di Desa Wanasaba

Bentuk Lingual Pronomina Persona Kedua		
Kata Dasar	Gabungan Kata	Abreviasi

(1) <i>Epe</i> / <i>epe</i> / 'kamu'	(6) <i>Epe pada</i> / <i>epe pada</i> / 'kalian'	(9) <i>Pe</i> / <i>pe</i> / 'kamu'
(2) <i>Meq</i> / <i>meq</i> ?/ 'kamu'	(7) <i>Pelinggih pe</i> / <i>pəlinggih pe</i> / 'Anda'	
(3) <i>Bi</i> / <i>bi</i> / 'Kamu'	(8) <i>Pelungguh sami</i> / <i>pəlungguh sami</i> / 'Anda sekalian'	
(4) <i>Pelinggih</i> / <i>pəlinggih</i> / 'Anda'		
(5) <i>Pelungguh</i> / <i>pəlungguh</i> / 'Anda'		

b. Penggunaan Saapan Pronomina Persona Kedua Bahasa Sasak di Desa Wanasaba

Berdasarkan teori Brown dan Gilman (1960), penggunaan sapaan pronomina persona kedua dalam bahasa Sasak Wanasaba, makna kekuasaan (panghormatan) dan solidaritas (keakraban) berfungsi untuk menyatakan kesetiaan dan ketidak setaraan yang diukur dari tingkat usia (muda, tua, dan sebaya), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), status sosial, dan hubungan jarak sosial yang terjalin antar penutur. Hubungan jarak sosial yang dimaksud yaitu hubungan akrab dan tidak akrab.

1. Penggunaan Sapaan PP2 *Epe* 'Kamu'; *Pe* 'Kamu'; *Epe pada* 'Kalian'

Bentuk sapaan pronomina persona kedua *epe*, *pe*, dan *epe pada* merupakan bentuk akrab yang secara umum digunakan untuk menyapa pria (muda dan sebaya) dan wanita (muda dan sebaya) baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Ketiga bentuk tersebut tidak digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, akan tetapi bentuk *epe* dan *pe* bisa digunakan oleh orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang sebaya dan dengan status sosial yang sama. Dalam penggunaannya ketiga bentuk tersebut bermakna solidaritas karena dilihat dari partisipan yang menggunakannya yaitu dari segi usia sebaya dengan status sosial yang sama.

2. Penggunaan Sapaan PP2 *Meq* 'Kamu'; *Bi* 'Kamu'

Bentuk sapaan pronomina persona kedua *meq* dan *bi* merupakan bentuk sapaan yang membedakan jenis kelamin dan juga merupakan bentuk sapaan akrab, *meq* berarti kamu laki-laki dan *bi* berarti kamu perempuan. Dalam penggunaannya kedua bentuk ini bermakna solidaritas karena digunakan oleh partisipan usia muda dan sebaya dengan status sosial yang sama. Secara umum dapat dijelaskan kedua bentuk tersebut digunakan untuk menyapa pria dan wanita (muda dan sebaya) baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Sapaan ini digunakan pada situasi tidak resmi dengan tingkat hubungan sangat akrab. Bentuk ini tidak digunakan untuk menyapa seorang pria atau wanita yang lebih tua, bahkan orang tua atau dewasa yang sudah menikah tidak menggunakan kata *meq* untuk menyapa sebayanya. Kata sapaan ini lebih dominan digunakan oleh anak muda yang sebaya.

3. Penggunaan Sapaan PP2 *Pelinggih*; *Pelungguh*; *Pelinggih Pe* 'Anda'; *Pelungguh sami* 'Anda sekalian'

Bentuk sapaan pronomina persona kedua *pelinggih*, *Pelungguh*, *Pelinggih Pe*, dan *Pelungguh sami* merupakan bentuk sapaan yang berfungsi untuk menyatakan penghormatan karena digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dan dihormati. Bentuk *pelinggih* digunakan untuk menyapa pria dan wanita (tua atau dewasa), sedangkan *pelungguh* digunakan untuk menyapa pria (tua atau dewasa) dan bentuk *pelinggih pe* merupakan sapaan yang lebih hormat dan sopan dari bentuk *pelinggih*, kemudian bentuk *pelungguh sami* merupakan sapaan hormat dan sopan untuk menyapa lebih dari satu orang. Keempat bentuk sapaan ini digunakan pada situasi resmi dan tidak resmi dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Sapaan ini digunakan oleh penyapa yang berstatus sosial dan usia berbeda dengan pesapa.

## 2. Bentuk dan Penggunaan Sapaan Istilah Keekerabatan Bahasa Sasak Pada Masyarakat Desa Wanasaba

Istilah keekerabatan (khinsip terms) merupakan bentuk sapaan kepada orang yang terikat hubungan biologis (hubungan darah/keluarga, sanak saudara, atau keturunan yang sama). Pada masyarakat Desa Wanasaba sapaan istilah keekerabatan tidak hanya digunakan dalam hubungan biologis saja, akan tetapi digunakan juga pada masyarakat, seperti untuk menyapa orang yang lebih tua, muda, dan sebaya bahkan orang yang tidak dikenal. Bentuk sapaan istilah keekerabatan bahasa Sasak Wanasaba dilihat dari aspek kerabat dan non kerabat yang dipengaruhi oleh sistem strata sosial masyarakat. Strata sosial terdiri dari strata jajar karang (masyarakat biasa) dan strata bangsawan (berdasarkan garis keturunan). Bentuk sapaan istilah keekerabatan bahasa Sasak Wanasaba ini juga dapat dinyatakan secara kebahasaan yaitu berupa bentuk kata dasar, gabungan kata, dan bentuk abreviasi.

### a. Bentuk Sapaan Istilah Keekerabatan Bahasa Sasak di Desa Wanasaba

Bentuk Lingual Sapaan IK	Strata Sosial Masyarakat Desa Wanasaba	
	Jajar Karang	Bangsawan
Kata Dasar	(1) Amaq 'Ayah' (2) Inaq 'Ibu' (3) Papuq 'Kakek/Nenek' (4) Baloq 'Buyut' (5) Empu 'Cucu' (6) Baloq 'Cucu buyut' (7) Kakak 'Kakak' (8) Semeton 'Saudara'	(1) Mamiq 'Ayah' (2) Niniq 'Kakek/Nenek' (3) Baloq 'Buyut' (4) Empu 'Cucu' (5) Kakak 'kakak' (6) Semeton 'Saudara'
Gabungan Kata	(1) Amaq saik 'Paman' (2) Amaq kaka 'Paman' (3) Amaq adi 'Paman' (4) Inaq saik 'Bibi' (5) Inaq kaka 'Bibi' (6) Inaq adi 'Bibi'	(1) Mamiq laki 'Ayah' (2) Mamiq bini 'Ibu' (3) Mamiq saik 'Paman' (4) Mamiq adi 'Paman/Bibi' (5) Mamiq kaka 'Paman/Bibi' (8) Niniq laki 'Kakek' (9) Niniq bini 'Nenek'
Abreviasi	(1) Maq 'Ayah' (2) Naq 'Ibu' (3) Puq 'Kakek/Nenek' (4) Kak 'Kakak' (5) Meton 'Saudara'	(1) Miq 'Ayah' (2) Niq 'Kakek/Nenek' (3) Kak 'Kakak' (4) Meton 'Saudara'

### b. Penggunaan Saapan Pronomina Persona Kedua Bahasa Sasak di Desa Wanasaba

Penggunaan istilah keekerabatan pada masyarakat Desa Wanasaba didasarkan pada bentuk hormat dan bentuk akrab. Berdasar teori Brown (1988) bentuk sapaan istilah keekerabatan dalam bahasa Sasak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk T-V. Bentuk T merupakan kategori sapaan istilah keekerabatan bentuk akrab, dan bentuk V merupakan kategori sapaan istilah keekerabatan bentuk hormat. Selain dua kategori tersebut penggunaan sapaan dalam istilah keekerabatan pada masyarakat Desa Wanasaba juga dipengaruhi oleh strata sosial masyarakat. Strata sosial masyarakat Desa Wanasaba yang dimaksud yaitu masyarakat biasa dan masyarakat keturunan bangsawan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan penggunaan masing-masing bentuk sapaan istilah keekerabatan bahasa Sasak Wanasaba di bawah ini.

### 1. Penggunaan Sapaan Istilah Keekerabatan *Amaq* 'Ayah'

Secara khusus dalam keluarga inti kata *amaq* digunakan oleh seorang anak untuk memanggil orang tua laki-lakinya (ayah). Dalam masyarakat luas kata *amaq* digunakan untuk menyapa atau memanggil laki-laki dewasa yang sudah menikah. Jika sudah mempunyai anak, maka bentuk sapaannya *amaq* + nama anak pertama. Sapaan istilah keekerabatan *amaq* tidak hanya digunakan dalam lingkup keluarga inti saja, akan tetapi sapaan ini merupakan sapaan umum di masyarakat. Bentuk sapaan *amaq* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria tua yang sudah mempunyai anak. Untuk penyapa yang sebaya biasanya akan memanggil dengan nama diri atau bentuk *amaq*+nama anak pertama. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan *amaq saik* 'pak de/paman' digunakan untuk menyebut saudara laki-laki ayah atau ibu. Lebih spesifik lagi digunakan bentuk *amaq kaka* untuk menyebut kakak laki-laki ayah atau ibu, kemudian bentuk *amaq adi* untuk menyebut adik laki-laki ayah atau ibu. Secara umum, bentuk sapaan *amaq saik* (*amaq kaka* atau *amaq adi*) digunakan oleh pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria (tua dan sebaya) baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Untuk menunjukkan hubungan yang lebih akrab digunakan bentuk *maq*, *maq kaka*+nama, *maq adi*+nama dalam menyapa. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan akrab atau sapaan yang umum digunakan oleh masyarakat luas. Sapaan ini juga merupakan bentuk sapaan hormat karena digunakan oleh penyapa usia muda terhadap pesapa yang lebih tua atau sudah menikah dan mempunyai anak.

### 2. Penggunaan Sapaan Istilah Keekerabatan *Inaq* 'Ibu'

Secara khusus dalam keluarga inti kata *inaq* digunakan oleh seorang anak untuk memanggil orang tua perempuannya (ibu). Dalam masyarakat luas kata *inaq* digunakan untuk menyapa atau memanggil wanita dewasa yang sudah menikah. Jika sudah mempunyai anak, maka bentuk sapaannya *inaq* + nama anak pertama. Sapaan istilah keekerabatan *inaq* tidak hanya digunakan dalam lingkup keluarga inti saja, akan tetapi sapaan ini merupakan sapaan umum di masyarakat. Bentuk sapaan *inaq* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa wanita tua yang sudah mempunyai anak. Untuk penyapa yang sebaya biasanya akan memanggil dengan nama diri atau bentuk *inaq*+nama anak pertama. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab.

Bentuk sapaan *inaq saik* 'bibik' digunakan untuk menyebut saudara perempuan ayah atau ibu. Lebih spesifik lagi digunakan bentuk *inaq kaka* untuk menyebut kakak perempuan ayah atau ibu, kemudian bentuk *inaq adi* untuk menyebut adik perempuan ayah atau ibu. Secara umum, bentuk sapaan *inaq saik* (*inaq kaka* atau *inaq adi*) digunakan oleh pria muda dan wanita muda untuk menyapa wanita (tua dan sebaya) baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Untuk menunjukkan hubungan yang lebih akrab akan digunakan bentuk *naq*, *naq kaka*+nama, *naq adi*+nama dalam menyapa. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan akrab dan hormat sama halnya dengan bentuk sapaan *amaq*.

### 3. Penggunaan Sapaan Istilah Keekerabatan *Mamiq* 'Ayah atau Ibu'

Secara khusus dalam keluarga inti kata *mamiq* digunakan oleh seorang anak bangsawan untuk memanggil orang tuanya (ayah dan ibu). Untuk merujuk ke 'ayah' digunakan bentuk *mamiq laki*, dan untuk merujuk ke 'ibu' digunakan bentuk *mamiq bini*. Dalam masyarakat luas kata *mamiq* digunakan untuk menyapa atau memanggil pria dan wanita bangsawan dewasa yang sudah menikah. Jika sudah mempunyai



anak, maka bentuk sapaannya *mamiq* + nama anak pertama. Sapaan istilah kekerabatan *mamiq* tidak hanya digunakan dalam lingkup keluarga inti saja, akan tetapi sapaan ini merupakan sapaan umum di masyarakat. Bentuk sapaan *mamiq* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria dan wanita tua yang sudah mempunyai anak. Untuk penyapa yang sebaya biasanya akan memanggil dengan nama diri atau bentuk *mamiq*+nama anak pertama dan bentuk *mamiqda*, bentuk tersebut merupakan bentuk sapaan hormat. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan akrab.

Bentuk sapaan *mamiq saiq* 'paman/bibi' digunakan untuk menyebut saudara laki-laki atau saudara perempuan ayah atau ibu. Lebih spesifik lagi digunakan bentuk *mamiq kaka* untuk menyebut kakak laki-laki atau kakak perempuan ayah dan ibu, kemudian bentuk *mamiq adi* untuk menyebut adik laki-laki atau adik perempuan ayah dan ibu. Secara umum, bentuk sapaan *mamiq saiq* (*mamiq kaka* atau *mamiq adi*) digunakan oleh pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria atau wanita (tua dan sebaya) baik yang sudah mempunyai anak maupun yang masih bujang. Untuk menunjukkan hubungan yang lebih akrab akan digunakan bentuk *miq*, *miq kaka*+nama, *miq adi*+nama dalam menyapa. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan hormat karena digunakan sebagai sapaan pada penutur yang strata sosialnya lebih tinggi (keturunan bangsawan), serta dari segi usia sapaan ini digunakan oleh penyapa usia muda terhadap pesapa yang lebih tua atau sudah menikah dan mempunyai anak.

#### 4. Penggunaan Istilah Kekerabatan *Papuuq* 'Kakek/Nenek'

Secara khusus dalam keluarga inti kata *papuuq* digunakan sebagai sapaan untuk orang tua ayah atau ibu untuk masyarakat biasa. Untuk merujuk ke 'kakek' digunakan bentuk *papuuq mama*, dan untuk merujuk ke 'nenek' digunakan bentuk *papuuq nina*. Biasanya sapaan tersebut berlaku pada saat cucu menyapa kakek dan neneknya. Dalam masyarakat luas kata *papuuq* digunakan untuk menyapa atau memanggil pria dan wanita tua yang sudah mempunyai anak. Jika sudah mempunyai cucu, maka bentuk sapaannya *papuuq* + nama anak pertama.

Sapaan istilah kekerabatan *papuuq* tidak hanya digunakan dalam lingkup keluarga inti saja, akan tetapi sapaan ini merupakan sapaan umum di masyarakat. Bentuk sapaan *papuuq* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria dan wanita tua yang sudah mempunyai cucu. Adapun bentuk yang digunakan oleh penyapa sebaya yaitu bentuk *papunda* dan untuk penyapa muda menggunakan bentuk *papuk*+nama anak pertama. Kedua bentuk sapaan tersebut menunjukkan bentuk hormat. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Untuk menunjukkan hubungan yang lebih akrab akan digunakan bentuk *puq*, dan *puq*+nama anak pertama dalam menyapa. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan hormat dan akrab, sama halnya dengan bentuk *Amaq* dan *Inaq*.

#### 5. Penggunaan Istilah Kekerabatan *Niniq* 'Kakek/Nenek'

Secara khusus dalam keluarga inti kata *niniq* digunakan sebagai sapaan untuk orang tua ayah atau ibu untuk masyarakat keturunan bangsawan. Untuk merujuk ke 'kakek' digunakan bentuk *niniq laki*, dan untuk merujuk ke 'nenek' digunakan bentuk *niniq bini*. Biasanya sapaan tersebut berlaku pada saat cucu menyapa kakek dan neneknya. Dalam masyarakat luas kata *niniq* digunakan untuk menyapa atau memanggil pria dan wanita tua yang sudah mempunyai anak. Jika sudah mempunyai cucu, maka bentuk sapaannya *ninq*+nama anak pertama.

Sapaan istilah kekerabatan *niniq* tidak hanya digunakan dalam lingkup keluarga inti saja, akan tetapi sapaan ini merupakan sapaan umum di masyarakat. Bentuk

sapaan *niniq* digunakan oleh penyapa pria muda dan wanita muda untuk menyapa pria dan wanita tua yang sudah mempunyai anak. Untuk menunjukkan rasa hormat digunakan bentuk *niniqda* oleh penyapa sebaya, dan bentuk *niniq*+nama anak pertama untuk penyapa muda. Sapaan ini dipakai pada situasi resmi dan tidak resmi dalam hubungan akrab dan tidak akrab. Untuk menunjukkan hubungan yang lebih akrab akan digunakan bentuk *nik*, dan *niq*+nama anak pertama dalam menyapa. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan hormat, sama halnya dengan bentuk *Mamiq*.

#### 6. Penggunaan Istilah Keekerabatan *Empu* 'Cucu'

Bentuk sapaan *empu* merupakan bentuk sapaan yang digunakan oleh kakek dan nenek untuk menyebut atau memanggil cucunya. Seorang kakek dan nenek akan menyapa cucunya dengan panggilan *empu*, sapaan ini digunakan oleh masyarakat biasa dan bangsawan, dalam situasi tidak resmi dengan tingkat hubungan akrab. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan akrab karena digunakan oleh penyapa usia tua terhadap pesapa usia muda.

#### 7. Penggunaan Istilah Keekerabatan *Baloq* 'Buyut' dan 'Cucu Buyut'

Bentuk sapaan *baloq* digunakan sebagai sapaan untuk buyut baik laki-laki maupun perempuan, yang merupakan orang tua kakek atau nenek untuk masyarakat biasa dan bangsawan. Sapaan ini berlaku pada saat cucu atau cicit menyapa buyutnya. Begitupun sebaliknya, seorang buyut juga menyebut atau menyapa cicitnya menggunakan sapaan *baloq*. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan akrab dan hormat karena dapat digunakan oleh penyapa usia tua terhadap pesapa usia muda dan sebaliknya.

#### 8. Penggunaan Istilah Keekerabatan *Kakak* 'Kakak'

Bentuk sapaan *kakak* digunakan sebagai panggilan untuk saudara atau orang yang lebih tua. Sebutan tersebut berlaku, baik untuk laki-laki maupun perempuan, pada kalangan biasa maupun bangsawan yang tidak membedakan jenis kelamin. Dalam keluarga inti, sapaan kakak digunakan oleh seorang adik untuk memanggil kakaknya, biasanya bentuk yang digunakan yaitu *kakak*+nama, atau lebih akrabnya digunakan bentuk *kak*+nama. Bentuk kakak yang disertai nama menunjukkan bentuk yang lebih hormat dari pada menggunakan kata kakak yang tidak disertai nama. Selain itu juga bentuk *kakak/kak* biasa digunakan oleh seorang istri untuk memanggil suaminya. Sapaan ini merupakan bentuk sapaan akrab karena tidak membedakan status sosial, serta menunjukkan tidak adanya jarak sosial antar penutur.

#### 9. Penggunaan Istilah Keekerabatan *Semeton* 'Saudara'

Secara khusus dalam keluarga inti bentuk sapaan *semeton* mengacu pada saudara laki-laki atau perempuan. Namun, sapaan dalam keluarga bentuk *semeton* digantikan dengan bentuk kakak dan adik. Bentuk *semeton* lebih sering digunakan pada masyarakat umum, yaitu digunakan untuk menyapa pria atau wanita (muda sebaya dan tua sebaya) baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Sapaan ini dipakai pada situasi tidak resmi dan dalam hubungan akrab tidak akrab. Untuk menunjukkan hubungan yang lebih akrab digunakan bentuk *meton* atau *ton*. Sama halnya dengan bentuk Kakak, sapaan ini juga merupakan sapaan akrab karena tidak membedakan status sosial.

### 3. Bentuk dan Penggunaan Sapaan Sistem Nama Diri Dalam Bahasa Sasak Pada Masyarakat Desa Wanasaba

Bentuk sapaan nama diri pada masyarakat Sasak Desa Wanasaba adalah bentuk untuk menyebut atau memanggil nama seseorang. Pada masyarakat Wanasaba sendiri penyebutan nama diri seseorang harus sesuai dengan trah keturunannya, sehingga setiap nama ditambahkan dengan gelar keturunan. Bentuk nama diri pada masyarakat biasa atau

yaitu ditandai dengan bentuk *pe* untuk laki-laki dan *nak* untuk perempuan. Sedangkan nama diri para keturunan bangsawan ditandai dengan bentuk atau menggunakan gelar *lalu* untuk laki-laki, *baiq* untuk perempuan, *ecek* untuk laki-laki, *ikuk* untuk perempuan, *raden* untuk laki-laki atau perempuan, dan juga terdapat nama diri yang ditandai dengan bentuk *ye'* untuk laki-laki dan *syarifa* untuk perempuan. Bentuk *ye'* dan *syarifa* ini merupakan bentuk nama diri yang digunakan oleh para keturunan Arab.

Bentuk sapaan nama diri bahasa Sasak Wanasaba ini juga dapat dinyatakan secara kebahasaan yaitu bentuk yang terdiri dari kata dasar, gabungan kata, dan bentuk abreviasi. Berikut akan dipaparkan bentuk lingual sapaan nama diri yang digunakan oleh masyarakat desa Wanasaba pada tabel di bawah ini.

Bentuk Lingual Sapaan Nama Diri Bahasa Sasak Wanasaba			
Jenis Kelamin	Kata Dasar	Gabungan Kata	Abreviasi
Laki-laki	- <i>Pe</i> - <i>Raden</i> - <i>Lalu</i> - <i>Ye'</i> - <i>Ecek</i>	- Pe Ahmad Husaini - Raden Heri Hariono - Lalu Wira Hariadi - Ye' Samsul Rizal - Ecek Herman	- <i>Den</i> 'Raden' - <i>Lu</i> 'Lalu' - <i>Cek</i> 'Ecek'
Perempuan	- <i>Nak</i> - <i>Raden</i> - <i>Baiq</i> - <i>Syarifa</i> - <i>Ikuk</i>	- <i>Nak Nurhasyah</i> - <i>Raden Supiani</i> - <i>Baiq Nurhayati</i> - <i>Syarifa Laelatun Najah</i> - <i>Ikuk Sri Wahyuni</i>	- <i>Den</i> 'Raden' - <i>Biq</i> 'Baiq' - <i>Fa</i> 'Syarifa' - <i>Kuk</i> 'Ikuk'

Penggunaan sapaan nama diri pada masyarakat Desa Wanasaba didasarkan pada bentuk hormat dan bentuk akrab yang ditandai dengan penggunaan gelar-gelar yang melekat pada nama diri (nikc name) seseorang. Bentuk hormat dapat ditunjukkan dengan memanggil atau menyapa seseorang dengan panggilan yang telah disepakati masyarakat seperti bentuk *nak*, *baiq*, dan *raden* untuk menandai bahwa orang itu dari kalangan masyarakat biasa dan bangsawan. Secara umum dalam pembagian bentuk nama diri berdasarkan strata sosial atau garis keturunannya dapat diketahui melalui ada tidaknya penggunaan gelar yang menyertai nama diri, misalnya penulisan nama di KTP (Kartu Tanda Penduduk), absensi sekolah, dan lain-lain. Berikut akan dipaparkan penggunaan masing-masing bentuk nama diri dalam bahasa Sasak di Desa Wanasaba.

#### 1. Penggunaan Sapaan Nama Diri Dengan Bentuk Raden

Penggunaan bentuk *Raden* pada nama diri menandai panggilan untuk perempuan atau laki-laki keturunan bangsawan dengan derajat kebangsawanan tertinggi. Sapaan dengan bentuk *Raden* tidak hanya digunakan pada saat memanggil, akan tetapi digunakan juga pada penulisan nama di KTP (Kartu Tanda Penduduk), absensi sekolah, dalam kartu/surat undangan, dan lain-lain. Contohnya, nama *Raden Supiani* (perempuan) dan *Raden Heri Hariono* (laki-laki). Bentuk *Raden* dalam penggunaannya sehari-hari lebih sering muncul dalam bentuk abreviasi *Den*, sehingga menjadi bentuk *Den*+nama sebagian 'Den Su , Den Heri', penggunaan bentuk ini akan terkesan lebih santai dan tidak formal, serta menunjukkan hubungan yang akrab. Sedangkan untuk menunjukkan rasa hormat digunakan bentuk *Raden*+nama sebagian atau tanpa menggunakan nama oleh penyapa bangsawan maupun bukan bangsawan.

#### 2. Penggunaan Sapaan Nama Diri Dengan Bentuk *Lalu* dan *Baik*

Penggunaan bentuk *Lalu* dan *Baiq* pada nama diri menandai panggilan untuk laki-laki dan perempuan keturunan bangsawan. Bentuk ini merupakan gelar yang melekat

pada nama yang berasal dari leluhur dan disepakati oleh masyarakat luas. Sapaan dengan bentuk *Lalu* dan *Baiq* tidak hanya digunakan pada saat memanggil, akan tetapi digunakan juga pada penulisan nama di KTP (Kartu Tanda Penduduk), absensi sekolah, dalam kartu/surat undangan, dan lain-lain. Contohnya, nama *Lalu Wira Hariadi* akan muncul dalam beberapa bentuk panggilan yaitu *Lalu Wira*, *Lalu hari*, *Lalu Hariad* dan *Baiq Nurhayati* akan muncul dalam beberapa bentuk panggilan yaitu *Baiq Nur* dan *Baiq Ati*.

Bentuk *Lalu* dan *Baiq* dalam penggunaannya sehari-hari lebih sering muncul dalam bentuk abreviasi *Lu* dan *Biq*, penggunaan bentuk ini akan terkesan lebih santai dan tidak formal, serta menunjukkan hubungan yang lebih akrab. Selain itu, penggunaan bentuk *Lu*+sebagian nama dan *Baiq*+sebagian nama yang mengalami perubahan bunyi merupakan bentuk panggilan akrab yang hanya digunakan oleh orang terdekat, seperti *Lu Hari* menjadi 'Lu Ayi' dan *Biq Nur* menjadi 'Biq Nung'. Sedangkan untuk menunjukkan rasa hormat digunakan bentuk *Pe Lalu* dan *Pe Baiq* atau *Nak Baiq* oleh penyapa yang bukan bangsawan.

### 3. Penggunaan Sapaan Nama Diri Dengan Bentuk *Ecek* dan *Ikuk*

Penggunaan bentuk *Eceq* dan *Ikuk* pada nama diri menandai panggilan untuk laki-laki keturunan bangsawan. Perbedaannya dengan bentuk *Lalu* dan *Baiq* yaitu bahwa dalam masyarakat, tingkat kebangsawanan *Lalu* dan *Baiq* lebih tinggi dari pada *Ecek* dan *Ikuk*. Munculnya perbedaan bentuk tersebut didasari dari garis keturunan, dimana bentuk *Ecek* dan *Ikuk* adalah sapaan atau panggilan untuk laki-laki dan perempuan bangsawan, tetapi bukan bangsawan tingkat raden. Seorang laki-laki yang disapa dengan sapaan atau panggilan *Eceq* dan *Ikuk* lahir dari perkawinan seorang laki-laki bangsawan dengan seorang perempuan bukan bangsawan. Sedangkan bentuk *Lalu* dan *Baiq* merupakan sapaan untuk anak yang lahir dari bangsawan murni yaitu orang tuanya sama-sama bangsawan.

Penggunaan sapaan *Ecek* dan *Ikuk* berlaku dalam situasi tidak formal, atau dipakai dalam sapaan atau panggilan sehari-hari. Jika situasinya formal, seperti sekolah, pendaftaran kartu penduduk, dan lain-lain, nama yang dipakai sama dengan nama untuk anak yang lahir dari bangsawan murni yaitu *Lalu* dan *Baiq*. Penggunaan sapaan nama diri dengan bentuk *Ecek* yaitu seperti nama *Ecek Herman*, sedangkan bentuk *Ikuk* yaitu seperti nama *Ikuk Sri Wahyuni*. Bentuk *Ecek* dan *Ikuk* dalam penggunaannya sehari-hari lebih sering muncul dalam bentuk *Cek* dan *Kuk*, penggunaan bentuk ini akan terkesan lebih santai dan akrab, seperti *Ecek Herman* menjadi 'Cek Eman' dan *Ikuk Sri Wahyuni* menjadi 'Kuk Sri'. Selanjutnya untuk menunjukkan rasa hormat digunakan bentuk *Peceq* dan *Nak ikuk* oleh penyapa yang bukan bangsawan.

### 4. Penggunaan Sapaan Nama Diri Dengan Bentuk *Ye'* dan *Syarifa*

Penggunaan bentuk *Ye'* pada nama diri menandai panggilan untuk laki-laki dan perempuan keturunan Arab. Sapaan dengan bentuk *Ye'* dan *Syarifa* tidak hanya digunakan pada saat memanggil, akan tetapi digunakan juga pada penulisan nama di KTP (Kartu Tanda Penduduk), absensi sekolah, dalam kartu/surat undangan, dan lain-lain, Seperti nama *Ye' Samsul Rizal* dan *Syarifa Laelatun Najah*.

Bentuk *Syarifa* dalam penggunaannya sehari-hari mengalami perubahan bunyi yaitu menjadi 'sripa', selain itu bentuk *Sripa* lebih sering muncul dalam bentuk abreviasi *Pa*, penggunaan bentuk ini akan terkesan lebih santai dan tidak formal, serta menunjukkan hubungan yang lebih akrab. Selain itu, penggunaan bentuk *Pa*+sebagian nama yang mengalami perubahan bunyi merupakan bentuk panggilan akrab yang hanya digunakan oleh orang terdekat, seperti *Pa Ela* menjadi 'Pa Elot'. Untuk menunjukkan bentuk hormat dan akrab akan digunakan bentuk *Ye'*+ sebagian nama 'Ye' Rizal atau *Ye'*

Ijang' dan *Sripa*+sebagian nama, oleh penyapa bangsawan maupun yang bukan bangsawan.

#### 5. Penggunaan Sapaan Nama Diri Dengan Bentuk *Pe* dan *Nak*

Penggunaan bentuk *Pe* dan *Nak* pada nama diri menandai panggilan untuk laki-laki dan perempuan pada masyarakat biasa (jajar karang), *Pe* untuk laki-laki dan *Nak* untuk perempuan. Bentuk ini digunakan hanya pada saat memanggil, tidak digunakan pada penulisan nama di KTP (Kartu Tanda Penduduk), absensi sekolah, dalam kartu/surat undangan, dan lain-lain. Contohnya nama *Ahmad Husaini* dan *Nur Hasyah* dalam KTP atau absensi sekolah akan tertulis demikian, sedangkan dalam panggilan akan menjadi *Pe*+sebagian nama (*Pe Saeni*, *Pe Ahmad*, *Pe Hus*) dan *Nak*+sebagian nama (*Nak Nur*, *Nak Siah*, *Nak Has*). Dalam hubungan akrab, orang yang sebaya akan memanggil tanpa menggunakan bentuk *Pe* yaitu memanggil hanya dengan sebagian nama saja. Adapun bentuk panggilan yang lebih akrab atau mesra yang hanya digunakan oleh terdekat yaitu bentuk *Pe*+sebagian nama yang mengalami perubahan bunyi, seperti *Pe Saeni* menjadi '*Pe Cini/Pe Ini*', *Nak Siah* menjadi '*Nak Ciok/Nak Ciah*'.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terhadap tuturan bahasa Sasak di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba, ditemukan beberapa hal sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu tiga macam sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasaba yaitu sapaan pronomina persona kedua, sapaan istilah kekerabatan, dan sapaan nama diri sama-sama memiliki bentuk lingual berupa kata dasar, gabungan kata, dan bentuk abreviasi. Penggunaan dari berbagai bentuk ketiga jenis sapaan tersebut disesuaikan dengan pola hubungan yang terjalin antar penutur seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan hubungan jarak sosial, serta situasi pembicaraan. Situasi pembicaraan menjadi tolak ukur dalam menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan dalam peristiwa tutur. Dari hal tersebut akan terlihat bahwa, apakah bentuk pilihan sapaan yang digunakan termasuk sapaan yang berfungsi membedakan atau menyamakan status sosial, usia, jenis kelamin dan hubungan jarak sosial yang terjalin antar penutur, sehingga akan nampak makna dari sapaan tersebut apakah bermakna solidaritas (keakraban) atau kekuasaan (penghormatan)..

Berbagai bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Wanasaba pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat masyarakat atau sistem yang mengatur pola sapaan yang digunakan, seperti bagaimana cara menyapa orang yang lebih tua dengan menyapa orang yang lebih muda ataupun sebaya tentunya berbeda. Sehingga, berdasarkan hal tersebut munculah berbagai variasi bentuk sapaan yang dapat digunakan. Tidak hanya itu, munculnya berbagai bentuk variasi sapaan dipengaruhi juga oleh strata sosial masyarakat yang berbeda-beda, seperti adanya masyarakat biasa dan bangsawan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Jafar, S. (2007). Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan Bahasa Bima: Kajian Makna Penghormatan dan Solidaritas. *Jurnal Penelitian UNRAM, Vol.2, No.9*.
- Jazeri, M. (2017). *SOSIOLINGUISTIK: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miarti, A.G. (2019). *Sistem Sapaan Istilah Kekerabatan (Kinship) Masyarakat Sasak Dusun Tolot-Tolot Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Muatan*

*Lokal Bahasa Daerah di SMA Negeria 2 Pujut* (Doctoral dissertation, Unuversitas Mataram)

Muhammad. (2011). *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.

Purwa, I.M., & Sukayana. I.N. (2003). *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rizkiani, M. (2016). *Sistem Sapaan Pada Masyarakat Sasak Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, Unuversitas Mataram)